

***Hougen Ishiki* Mahasiswa Asing Pembelajar Bahasa Jepang di Universitas Tohoku terhadap Dialek Kansai dan Sendai**

Karina Tanjung & Agus Budi Cahyono

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya

karinatanjung07@gmail.com

agus_budi@ub.ac.id

Abstrak

Dialek dalam bahasa Jepang disebut *hougen* dan merujuk ke dialek regional. Dialek bahasa Jepang ditemukan pada acara-acara televisi yang diunggah di *channel youtube* sehingga diakses pembelajar bahasa Jepang di dunia. Tulisan ini membandingkan pandangan dan pengetahuan mahasiswa asing terhadap dua dialek bahasa Jepang yaitu, dialek Kansai dan dialek Sendai. Pandangan Inoue tentang *hougen ishiki* dipakai sebagai landasan teori dalam tulisan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan angket. Angket dibagikan kepada responden yaitu mahasiswa asing pembelajar bahasa Jepang di Universitas Tohoku, Sendai, Miyagi, Jepang. Hasil penelitian menunjukkan seluruh mahasiswa asing mengetahui tentang kesadaran terhadap dialek. Mayoritas mahasiswa asing memiliki kesadaran pemakaian terhadap dialek Kansai dan tidak memiliki kesan khusus terhadap dialek Sendai.

Kata kunci: dialek Kansai; dialek Sendai, *hougen ishiki*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi sebagai identitas pembeda bagi kelompok sosial satu dengan yang lainnya. Kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda tersebut akhirnya membentuk berbagai macam bahasa yang berbeda. Hal tersebut mendorong terbentuknya dialek atau variasi bahasa. Menurut Pateda (1990: 52), dialek atau variasi bahasa dilihat dari segi tempat, segi waktu, segi pemakaian, segi pemakai, segi

situasi, dan status sosial. Dialek atau variasi bahasa terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah dialek sosial dan dialek regional. Dialek sosial terbentuk berdasar status sosial, sedangkan dialek yang terbentuk berdasarkan wilayah atau tempat disebut dialek regional. Hampir semua bahasa di dunia memiliki dialek sosial dan dialek regional, termasuk bahasa Jepang.

Jepang terbagi menjadi beberapa wilayah besar, Hokkaido, Tohoku,

Kanto, Chubu, Kansai, Chugoku, Shikoku, serta Kyushu dan Okinawa. Tiap wilayah tersebut juga memiliki dialek yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat peneliti yang tergabung dalam *Kokuritsu Kokugogaku Kenkyuujo* tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap dialek tersebut. Hal ini dapat ditemui di https://www.ninjal.ac.jp/publication/catalogue/gaj_map/ Beberapa tahun belakangan, penelitian mengenai dialek atau *hougen* pun terus berkembang pesat. Hal tersebut juga berimbas pada kepopuleran *hougen* di kalangan anak muda. *Hougen* yang dulunya memiliki kesan kurang baik, kini mulai banyak digunakan dalam berbagai karya pop Jepang. Jumlah karya pop seperti drama televisi, film, komik, dan animasi yang beberapa karakternya berbicara menggunakan dialek pun semakin hari kian bertambah.

Dalam bahasa Jepang, kesadaran seseorang mengenai dialek biasa disebut sebagai *hougen ishiki*. Penelitian mengenai *hougen ishiki* masyarakat Jepang kini sedang berkembang. Dewasa ini, tidak hanya

masyarakat asli Jepang saja yang bersentuhan dengan dialek. Jumlah peneliti dialek bahasa Jepang yang berasal dari luar Jepang pun kian bertambah tiap tahunnya. Penggunaan dialek dalam karya pop membuat dialek bahasa Jepang menjadi cukup diminati berbagai kalangan. Penggunaan dialek pada karya-karya pop Jepang juga membuat orang-orang di luar negeri yang mempelajari bahasa Jepang bersentuhan dengan berbagai macam dialek Jepang. Tetapi, pembelajar bahasa Jepang tersebut belum tentu mengetahui apa yang tengah dipelajari termasuk ke dalam dialek atau bahasa Jepang standar.

Penelitian mengenai *hougen ishiki* sendiri mulai berkembang beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian tersebut berpusat pada bagaimana tanggapan masyarakat Jepang mengenai dialek regional dan pemahaman terkait kosakata-kosakata pada dialek regional. Selain itu, penelitian *hougen ishiki* yang menggunakan media cerita rakyat juga mulai dilakukan. Penelitian ini biasanya menarget anak-anak dan diselenggarakan dalam bentuk

kegiatan *storytelling*. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman anak-anak di usia dini terhadap dialek.

Oleh karena belum adanya penelitian tentang *hougen ishiki* pada mahasiswa asing pembelajar bahasa Jepang, maka peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai kesadaran dan pandangan pembelajar bahasa Jepang mengenai dialek bahasa Jepang. Peneliti mengetahui bagaimana pandangan dan seberapa jauh kesadaran pembelajar bahasa Jepang dari berbagai negara terkait dialek dalam bahasa Jepang.

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Funemoto (2007), mahasiswa Pascasarjana Universitas Prefektura Kumamoto, yang berjudul “*Ryuugakusei no Hougen Ishiki — Kumamoto Hougen Tekisuto Sakusei no Tame no Ankeeto Chousa Kara—*” menitikberatkan pada satu dialek, yaitu dialek Kumamoto saja, maka dalam penelitian ini peneliti mengkomparasikan *hougen ishiki* mahasiswa asing terhadap dua dialek, yaitu dialek Kansai yang merupakan

salah satu dialek paling populer dan sering digunakan dalam karya-karya pop Jepang, serta dialek Sendai, yang merupakan dialek dari kota tempat tinggal partisipan angket selama melakukan kegiatan perkuliahan di Jepang. Dialek Kansai dipilih karena seluruh dialek pada wilayah Kansai merupakan dialek yang dianggap paling dikenal pembelajar bahasa Jepang.

2. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya. Variasi bahasa didasarkan pada segi wilayah, kelompok sosial, kurun waktu tertentu dan status sosial pemakainya. Sakuma, dkk. (2004: 126) dalam bukunya memberikan definisi singkat mengenai dialek.

Shuudankan de tagai ni kotonaru gengo henshu ga shiyousareteiru toki, sono gengo henshu wa hougen to yobaremasu.

‘Ketika kelompok sosial satu dan lainnya menggunakan variasi bahasa yang berbeda, variasi bahasa tersebut disebut sebagai dialek.’

Setiap wilayah memiliki dialek yang khas dan berbeda satu dengan lainnya. Dialek yang digunakan di

daerah Kansai disebut sebagai dialek Kansai, begitu pun dengan dialek wilayah lainnya. Lebih lanjut, meskipun berada dalam satu wilayah, tiap prefektur dan kota dalam satu wilayah menjadi sedikit berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan di dalam satu wilayah sekalipun, masih terkelompok-kelompok sosial dengan latar belakang yang berbeda.

Selain itu, peneliti yang bergabung di *Kokuritsu Kokugogaku Kenkyuujo* juga mengklasifikasi *hougen* berdasarkan bentuk morfologi. Klasifikasi tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. *Kidzukanai Hougen*

Kidzukanai Hougen (気付かない方言) adalah kata-kata dalam dialek tertentu yang tanpa disadari merupakan bagian dari dialek. Katou dalam Satou (2003:32) mengatakan bahwa *kidzukanai hougen* muncul karena pemakai dialek menggunakan satu kata pada dialek lain yang bukan dari daerahnya tanpa memperhatikan perbedaan wilayah. Selain itu, *kidzukanai hougen* terbentuk karena satu kata pada dialek tersebut telah

digunakan dalam skala besar, kemudian kata tersebut mengalami proses *kyoutsuugoka* atau proses ‘perubahan menjadi bahasa umum’. Pembicara biasanya tidak akan menyadari bahwa kata tersebut adalah dialek dan berpikir bahwa itu adalah bahasa Jepang yang umum digunakan di seluruh wilayah Jepang.

Selain itu, kata-kata homofon pada dialek dan *hyoujyungo* (bahasa Jepang standar) menjadi salah satu penyebab terjadinya *kidzukanai hougen*. Salah satu contohnya adalah kata *erai* pada dialek Kansai dan *hyoujyungo*. Pada dialek Kansai, kata *erai* memiliki arti 疲れた (*tsukareta*, ‘kelelahan’), sedangkan pada *hyoujyungo*, kata *erai* memiliki arti 偉い (*erai*, ‘hebat’). Kesamaan pelafalan pada kata *erai* menyebabkan banyak pembicara bahasa Jepang tidak menyadari bahwa *erai* juga merupakan *hougen*.

b. *Hakkiri to Wakaru Hougen*

Hakkiri to wakaru hougen adalah istilah tidak formal yang digunakan Profesor *hougengaku* (方言学, ilmu tentang *hougen* atau dialek bahasa Jepang). Kobayashi (2001:8)

menyebut kumpulan kata yang dengan jelas diketahui sebagai *hougen*. Kata-kata yang termasuk dalam *hakkiri to wakarou hougen* ini cenderung jarang ditemui dan hanya didengar ketika seseorang berada di daerah *hougen* tersebut berasal. Contohnya, kata メンコ (*menko*) pada dialek daerah Tohoku yang memiliki arti いい子 (*ii ko*, anak baik).

1) Dialek Kansai

Dialek Kansai adalah dialek yang digunakan di kota dan prefektur-prefektur di wilayah Kansai. Palter dan Slotsve (1995: 11) memberikan penjelasan bahwa wilayah Kansai terdiri dari dua kota, Osaka dan Kyoto, serta lima prefektur, yaitu Hyogo, Mie, Nara, Shiga, dan Wakayama. Dialek ini merupakan dialek yang paling terkenal dan sering ditemui pada karya-karya pop Jepang seperti drama televisi, komik, dan animasi Jepang. Dialek daerah Kansai sering disebut sebagai dialek daerah yang cukup kasar. Meskipun tidak secara menyeluruh, di dalam karya-karya pop Jepang, dialek ini biasa digunakan oleh tokoh-tokoh yang

sifatnya kurang disiplin dan atau kasar.

Dalam penelitian ini, beberapa kata dalam dialek Kansai yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian. Kata-kata tersebut dipilih berdasar tiga kriteria, yaitu memiliki bentuk morfologi yang mirip dengan bahasa Jepang umum (*kyoutsuugo*), kata yang sering muncul dalam dialek tersebut, serta kata yang tergolong pada *hakkiri to wakarou hougen* (kumpulan kata yang dengan jelas digolongkan sebagai dialek). Berikut adalah deskripsi dari kata-kata tersebut berdasarkan *Nihon Hougen Daijiten*. Kata tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) *Chau* (ちゃう) adalah dialek daerah Kansai yang memiliki arti 違う (*chigau*) ‘salah’ atau じゃない (*janai*) ‘bukan’.
- b) *Uchi* (うち) merupakan kata ganti orang pertama dalam dialek Kansai. Kata ini sudah banyak digunakan di luar daerah Kansai dan diklasifikasikan ke dalam kategori *kidzukanai hougen*.
- c) *Inu* dalam dialek Kansai memiliki arti ‘pergi’ atau

“pulang”. Kata ini memiliki kesamaan bunyi dengan 犬 (*inu*) ‘anjing’ dalam *hyoujyungo*.

- d) *Ikiru* (いきる) memiliki arti “menjadi bersemangat”. Kata ini berhomofon dengan kata 生きる (*ikiru*) ‘hidup’ dalam bahasa Jepang standar.
- e) *Honma* (ほんま) adalah salah satu dialek Kansai yang paling sering didengar pembelajar bahasa Jepang yang gemar menonton karya pop Jepang. Kata ini memiliki arti “benar-benar”.

2) Dialek Sendai

Dialek Sendai adalah dialek yang digunakan di kota Sendai, salah satu kota di wilayah Tohoku. Dialek ini, sama seperti subdialek daerah Tohoku lainnya, tidak begitu banyak digunakan dalam karya pop Jepang. Dialek daerah Tohoku dianggap sebagai dialek daerah pedesaan karena jauh dari Tokyo. Dialek Sendai dan dialek daerah Tohoku lainnya hanya didengar ketika berbicara dengan penduduk yang sudah berumur. Miura (2009: 14)

mengatakan bahwa dialek Sendai memiliki 2 pengertian, tetapi saat ini, dialek Sendai memiliki pengertian sebagai dialek yang digunakan di kota Sendai, Prefektur Miyagi.

Dalam tulisan ini, beberapa kata dalam dialek Sendai yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian. Kata-kata tersebut dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu memiliki bentuk morfologi yang mirip dengan bahasa Jepang umum (*kyoutsuugo*), kata yang sering muncul dalam dialek tersebut, serta kata yang tergolong pada *hakkiri to wakarū hougen* (kumpulan kata yang dengan jelas digolongkan sebagai dialek). Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Ikinari* (いきなり atau いぎなり) adalah salah satu kata dalam dialek Sendai yang memiliki arti ‘sangat’. Dalam bahasa Jepang standar, kata ini memiliki kesamaan bentuk dengan kata いきなり yang memiliki arti ‘tiba-tiba’.
- b) *Nageru* (なげる) dalam dialek Sendai memiliki arti ‘membuang sampah’. Kata ini memiliki kesamaan bentuk morfologi

dengan kata 投げる (*nageru*) ‘melempar’ dalam bahasa Jepang standar.

- c) *Kowai* (こわい) dalam dialek Sendai memiliki arti ‘lelah’. Kata ini digunakan pada hampir seluruh daerah Tohoku. Kata ini memiliki kesamaan bentuk morfologi dengan kata 怖い (*kowai*) ‘takut’ pada bahasa Jepang standar.
- d) *Menkoi* (めんこい) adalah kata dalam dialek Sendai yang berarti ‘manis’ atau ‘imut’. Penggunaannya sama dengan kata かわいい (*kawaii*) ‘imut’ atau ‘manis’ dalam bahasa Jepang standar.
- e) *Oshoshii* (おしよしー) adalah kata dalam dialek Sendai yang memiliki arti ‘malu’. Kata ini penggunaannya sama seperti kata 恥ずかしい (*hazukashii*), ‘malu’ dalam bahasa Jepang standar.

3. *Hougen Ishiki*

Hougen ishiki (方言意識) adalah istilah yang merujuk pada kesadaran atau pandangan seseorang mengenai dialek. Inoue (2016:37) mendeskripsikan *hougen ishiki*

sebagai kesadaran atau pandangan yang dimiliki seseorang terkait dialek regional bahasa Jepang. Selain mencakup pengetahuan mengenai kosakata dan makna di balik kosakata suatu dialek, *hougen ishiki* juga membahas tentang pandangan atau pendapat seseorang mengenai dialek tersebut.

C. Metode Penelitian

1. Metode dan Sumber Data Penelitian

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4), metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Pertanyaan diajukan secara tertulis kepada

responden. Dari hasil jawaban tersebut dikumpulkan lalu dianalisis dari hal yang khusus untuk diambil kesimpulan yang umum.

Studi ini bersifat *ex post facto*, sehingga data dikumpulkan setelah semua kejadian telah selesai berlangsung. Peneliti melihat akibat dari data yang tersedia. Namun, peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas (dalam hal ini jawaban dari partisipan). Peneliti hanya berpegang pada penampilan variabel sebagaimana adanya, tanpa adanya kesempatan mengatur kondisi atau mengadakan manipulasi terhadap variabel. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode noninteraktif kuesioner sebagai pengumpulan data.

Responden pada penelitian ini adalah 42 mahasiswa asing dari berbagai negara dan program studi yang sedang mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Tohoku, kota Sendai, prefektur Miyagi. Ke-42 partisipan adalah mahasiswa yang mengikuti kelas bahasa Jepang di Universitas Tohoku, serta memiliki kemampuan *Japanese Language Proficiency Test N3*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo (2006:9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi wawancara dan observasi berperan serta. Metode noninteraktif meliputi observasi tidak berperan serta, kuesioner, dan mencatat dokumen. Peneliti terlibat langsung dengan responden dalam kelas. Di samping itu juga responden diberi pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

D. Analisis Data

1. Kesadaran Mahasiswa Asing Terhadap Dialek secara Umum

Berdasarkan hasil angket, seluruh partisipan menyatakan konsep dialek atau *hougen* ada di negara asal partisipan. Tetapi, setelah dibedah lebih lanjut, dilihat tidak semua partisipan menggunakan dialek dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 1. Persentase Penggunaan Dialek Negara Asal

あなたはあなたの国の方言を使いますか。 Apakah Anda menggunakan dialek (<i>hougen</i>) negara Anda?	
Ya	Tidak
28 orang (67%)	14 orang (33%)

Sebanyak 28 partisipan (67%) menjawab partisipan menggunakan dialek negara asal ketika beraktivitas, tetapi 14 partisipan (33%) lainnya menjawab tidak menggunakan dialek untuk percakapan sehari-hari. Ketika ditanya mengenai bagaimana kesan dialek di negara asal partisipan, partisipan memberikan berbagai jawaban. Jawaban tersebut dikelompokkan menjadi 4, yaitu positif, netral, negatif, dan kompleks. Suatu jawaban dikelompokkan ke dalam kategori kompleks ketika partisipan menjawab kesan terhadap *hougen* dengan kesan yang positif dan negatif dalam satu waktu.

Tabel 2. Kesan Dialek Di Negara Asal Partisipan

あなたの国では、方言はどんなイメージを持っていますか。 (Bagaimana kesan dialek di negara asal Anda?)			
Positif	Netral	Negatif	Kompleks
16 orang (38%)	8 orang (19%)	12 orang (29%)	6 orang (14%)

Lebih dari sepertiga partisipan (38%) mengatakan kesan dialek di negara asal partisipan adalah positif. Kesan yang paling banyak dimiliki partisipan adalah dialek memberikan identitas bagi tiap daerah dan memberikan rasa nyaman serta akrab ketika digunakan untuk percakapan sehari-hari. Delapan (8) partisipan mengatakan tidak memiliki kesan khusus terhadap dialek. Kesan negatif yang diutarakan 12 partisipan (29%) didominasi kesan-kesan seperti hanya digunakan orang yang berasal dari desa dan tidak berpendidikan tinggi. Enam (6) orang partisipan juga menyatakan memiliki pendapat yang kompleks terhadap dialek negara asal. Partisipan tersebut berpendapat dialek susah untuk ditangkap telinga, tetapi terdengar imut ketika diucapkan.

Selain dialek dari negara asal partisipan, peneliti juga memberikan pertanyaan perihal dialek bahasa Jepang secara umum. Mayoritas partisipan telah mengetahui tentang dialek dalam bahasa Jepang, tetapi masih ada beberapa yang tidak mengetahuinya. Berikut adalah jawaban partisipan terkait dialek bahasa Jepang.

Tabel 3. Pengetahuan Partisipan Terhadap Dialek Bahasa Jepang

日本語の方言は知っていますか。 (Apakah Anda tahu dialek dalam bahasa Jepang?)	
Ya	Tidak
37 orang (88%)	5 orang (12%)

Lima (5) dari 42 partisipan tidak mengetahui konsep dialek secara

umum dalam bahasa Jepang. Ketika ditanya apakah ingin mempelajari dialek bahasa Jepang lebih dalam, 4 di antaranya menjawab ingin karena memiliki minat terhadap dialek dan menganggap mempelajari dialek bahasa Jepang terdengar menyenangkan. Namun, 1 partisipan mengatakan tidak ingin belajar dialek lebih dalam karena menurutnya itu menyusahkan.

Ke-37 partisipan yang menjawab mengetahui konsep dialek dalam bahasa Jepang kemudian diberi pertanyaan terkait dari mana dapat bersentuhan dengan dialek bahasa Jepang. Partisipan diberi 4 opsi yang dipilih lebih dari 1. Jawaban-jawaban partisipan tersebut dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4. Media yang Digunakan Partisipan untuk Mengenal Dialek Bahasa Jepang

No.	何から日本語の方言を知りましたか。 (Dari mana Anda tahu dialek bahasa Jepang?)	Jumlah	Persentase
1.	<i>Anime, dorama, game, manga</i>	23	41%
2.	<i>Shiriai (Kinjyo no hito, tomodachi, nado.)</i>	22	39%
3.	<i>Hon (Kyoukasho, shousetsu, nado.)</i>	9	16%
4.	<i>Sono ta</i>	2	4%
Total		56	

Pada tabel di atas, diketahui mayoritas partisipan mengenal dialek bahasa Jepang dari media karya-karya

pop Jepang, seperti *anime, dorama, game, dan manga*. Selain itu, pengetahuan mengenai dialek

didapatkan dari *shiriai* (kenalan) dan juga melalui buku. Pada bagian *sono ta*, 1 partisipan mengatakan mengenal dialek bahasa Jepang melalui program televisi, sedangkan 1 partisipan lain mengatakan mengetahui konsep dialek bahasa Jepang ketika sedang belajar di kelas.

Partisipan juga diberikan pertanyaan terkait penggunaan dialek bahasa Jepang di sekitarnya. Pertanyaan dibagi menjadi 2, yaitu penggunaan di area kota tempat tinggal dan juga penggunaan pada saat sedang bekerja sambilan. Berikut adalah hasil analisis dari jawaban partisipan.

Tabel 5. Frekuensi Penggunaan Dialek di Sekitar Partisipan

日本にいる間に、街中などで、方言で話している人を見かけたことがありますか。 (Saat berada di Jepang, apakah pernah melihat orang berbicara dengan dialek di tengah kota?)		
Tidak	Kadang-kadang	Sering
9 orang (21%)	25 orang (60%)	8 orang (19%)

Tabel 6. Penggunaan Dialek Bahasa Jepang saat Kerja Sambilan

アルバイトなどで、方言にかかわる問題や誤解を生じたことはありますか。 (Apakah pernah mengalami salah paham atau masalah yang berkaitan dengan dialek saat <i>part time</i> ?)	
Ya	Tidak
4 orang (10%)	38 orang (90%)

Berdasarkan 2 tabel di atas, diketahui tidak begitu banyak mahasiswa asing yang menjumpai pengguna dialek bahasa Jepang saat sedang berada di tengah kota. Pada saat sedang bekerja sambilan, hampir seluruh mahasiswa asing tidak pernah mengalami masalah yang berkaitan dengan dialek, sedangkan 4 orang yang menjawab ‘ya’ menyatakan tidak mengerti apa yang dibicarakan pelanggan yang berbicara menggunakan dialek. Contohnya,

salah seorang partisipan yang pernah bekerja sambilan di *convenience store* ketika tinggal di Osaka merasa bingung ketika pelanggan tiba-tiba mengganti 「なければならぬ」 menjadi 「せなあかん」 dalam dialek Osaka.

2. Kesadaran Mahasiswa Asing Terhadap Dialek Kansai

Pada bagian ini, peneliti berhasil menghimpun jawaban partisipan terkait dialek Kansai. Berdasarkan jawaban partisipan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Media yang Digunakan Partisipan untuk Mengenal Dialek Kansai

No.	何かから関西弁を知りましたか。 (Dari mana Anda tahu dialek Kansai?)	Jumlah	Persentase
1.	<i>Anime, dorama, game, manga</i>	23	46%
2.	<i>Shiriai (Kinjyo no hito, tomodachi, nado.)</i>	18	36%
3.	<i>Hon (Kyoukasho, shousetsu, nado.)</i>	7	14%
4.	<i>Sono ta</i>	2	4%
Total		50	

Dari tabel di atas, dilihat karya-karya pop seperti *anime*, *dorama*, *game*, dan *manga* memiliki andil yang cukup besar dalam memperkenalkan dialek Kansai pada mahasiswa asing, lalu disusul *shiriai* ‘kenalan’ dan buku-buku. Pada bagian *sono ta*, partisipan menjawab mengetahui dialek Kansai ketika

Tabel 7. Pengetahuan Mengenai Dialek Kansai

あなたは関西弁を知っていますか。 (Apakah tahu dialek Kansai?)	
Ya	Tidak
34 orang (81%)	8 orang (19%)

Sebanyak 34 (81%) partisipan telah mengetahui dialek Kansai. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi. Setelah itu, peneliti menanyakan media apa yang digunakan untuk mengenal dialek Kansai. Berikut adalah data yang diperoleh berdasarkan jawaban dari partisipan.

sedang berada di Kyoto (salah satu daerah yang berada dalam cakupan Kansai) serta melalui program televisi.

Dari pertanyaan yang diberikan tentang bagaimana kesan dialek Kansai di mata partisipan, partisipan memberikan berbagai jawaban. Jawaban tersebut dikelompokkan menjadi 4, yaitu positif, netral, negatif,

dan kompleks. Berikut adalah rincian jawaban yang dihimpun dari partisipan.

Tabel 9. Kesan Terhadap Dialek Kansai

関西弁についてどんなイメージを持っていますか。 (Bagaimana kesan terhadap dialek Kansai?)			
Positif	Netral	Negatif	Kompleks
26 orang (62%)	12 orang (29%)	3 orang (7%)	1 orang (2%)

Mayoritas kesan dari jawaban partisipan adalah kesan positif. Partisipan berpendapat dialek Kansai memiliki kesan lebih akrab ketika digunakan dan terkesan lucu. Tiga (3) orang menjawab memiliki kesan negatif terhadap dialek Kansai karena dianggap kasar. Satu (1) partisipan menjawab dialek Kansai terkesan lucu tetapi menganggap dialek Kansai bukanlah bagian dari bahasa Jepang.

Peneliti juga memberikan 5 pertanyaan mengenai arti kosakata dalam dialek Kansai. Pada bagian ini, partisipan harus memilih 1 jawaban yang tepat dari 3 opsi yang diberikan. Hasil jawaban partisipan disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 10. Chau

「ちゃう」		
～てしま う (×)	違う (○)	ちゃんと (×)
12 orang (28%)	28 orang (67%)	2 orang (5%)

Sebanyak hampir dari 50% mahasiswa asing menjawab dengan benar. Dua puluh delapan persen partisipan menjawab 「～てしまう」 karena bentuk morfologinya sama dengan bentuk 「～ちゃう」 pada *kyoutsuugo* yang memiliki arti ‘telah menyelesaikan suatu aktivitas’. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata dialek Kansai 「ちゃう」 tinggi.

Tabel 11. Uchi

「うち」		
家 (×)	人 (×)	私 (○)
5 orang (12%)	3 orang (7%)	34 orang (81%)

Pada pertanyaan untuk kosakata 「うち」 di dialek Kansai, sebanyak 34 partisipan (81%) menjawab dengan benar. Lalu, 12% partisipan menjawab 「家」 karena kata 「うち」 dan 「家」 pada *kyoutsuugo* sama-sama memiliki arti ‘rumah’. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa

asing terhadap kosakata dialek Kansai 「うち」 tergolong sangat tinggi.

Tabel 12. Inu

「いぬ」			
迷う (×)	去る (○)	立つ (×)	無回答
8 orang (19%)	25 orang (60%)	6 orang (14%)	3 orang (7%)

Dua puluh lima orang (60%) dari total 42 partisipan menjawab pertanyaan terkait kosakata 「いぬ」 pada dialek Kansai dengan benar. Ke-17 partisipan lain menjawab dengan kurang tepat, 3 di antaranya tidak melingkari opsi yang diberikan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata 「いぬ」 pada dialek Kansai tergolong cukup tinggi.

Tabel 13. Ikiru

「いきる」			
熱くなる (○)	生活している (×)	歩く (×)	無回答
15 orang (36%)	13 orang (31%)	11 orang (26%)	3 orang (7%)

15 partisipan (36%) menjawab arti kosakata 「いきる」 dalam dialek Kansai dengan benar. 13 orang (31%) memilih opsi 「生活してい

る」 karena kata 「いきる」 pada *kyoutsuugo* memiliki arti ‘hidup’, sehingga cukup mirip dengan arti kosakata 「生活している」 yang memiliki arti ‘menjalani kehidupan’. 11 orang (26%) menjawab 「歩く」 dan 3 orang (7%) tidak memilih opsi yang disediakan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata dialek Kansai 「いきる」 cukup rendah.

Tabel 14. Honma

「ほんま」		
本当 (○)	本間 (×)	本物 (×)
39 orang (93%)	1 orang (2%)	2 orang (5%)

Sebanyak 39 (93%) partisipan menjawab dengan tepat. Satu (1) orang memilih opsi 「本間」 karena kanji yang digunakan dilafalkan sebagai honma. Lalu, 2 orang menjawab 「本物」 karena nuansa pengucapan 「ほんま」 dan 「本物 (ほんもの)」 hampir mirip. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata dialek Kansai 「ほんま」 sangat tinggi.

3. Kesadaran Mahasiswa Asing Terhadap Dialek Sendai

Pada bagian ini, peneliti berhasil menghimpun jawaban partisipan terkait dialek Sendai. Berdasarkan jawaban partisipan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 15. Pengetahuan Mengenai Dialek Sendai

あなたは仙台弁を知っていますか。 (Apakah Anda tahu dialek Sendai?)	
Ya	Tidak
20 orang (48%)	22 orang (52%)

Sebanyak 20 (48%) partisipan telah mengetahui dialek Sendai. Jika dibandingkan dengan dialek Kansai, angka tersebut merupakan angka yang tidak begitu tinggi. Setelah itu, peneliti menanyakan media apa yang digunakan untuk mengenal dialek Sendai. Berikut adalah data yang diperoleh berdasarkan jawaban dari partisipan.

Tabel 16. Media yang Digunakan Partisipan untuk Mengenal Dialek Sendai

No.	何から仙台弁を知りましたか。 (Dari mana Anda tahu dialek Sendai?)	Jumlah	Persentase
1.	<i>Anime, dorama, game, manga</i>	2	7%
2.	<i>Shiriai (Kinjyo no hito, tomodachi, nado.)</i>	14	50%
3.	<i>Hon (Kyoukasho, shousetsu, nado.)</i>	7	25%
4.	<i>Sono ta</i>	5	18%
Total		28	

Dialek Sendai jarang digunakan pada karya pop seperti *anime, manga, dorama*, ataupun *game*. Hal tersebut berakibat kurang tereksposnya dialek Sendai pada mahasiswa asing yang *notabene* banyak menggunakan

media tersebut untuk belajar bahasa Jepang. Sebagai gantinya, mahasiswa asing tersebut mendapatkan pengetahuan tentang dialek Sendai melalui *shiriai* (kenalan). Tinggal di Sendai selama masa studi di

Universitas Tohoku membuat mahasiswa asing bersentuhan dengan dialek Sendai cukup besar. Kegiatan *volunteer* bersama orang tua di Sendai atau berteman dengan mahasiswa lokal yang berasal dari Sendai memberikan partisipan kesempatan untuk mengetahui dialek Sendai. Partisipan juga mendapatkan pengetahuan dialek Sendai melalui buku pelajaran maupun novel. Beberapa juga mengetahui dialek Sendai melalui program televisi atau perkuliahan.

Ketika ditanya mengenai bagaimana kesan dialek Sendai di mata partisipan, ada berbagai macam jawaban. Jawaban tersebut dibagi menjadi 4, yaitu positif, netral, negatif, dan kompleks. Berikut adalah rincian jawaban yang dihimpun dari partisipan.

Tabel 17. Kesan Terhadap Dialek Sendai

仙台弁についてどんなイメージを持っていますか。 (Bagaimana kesan terhadap dialek Sendai?)			
Positif	Netral	Negatif	Kompleks
5 orang (25%)	6 orang (30%)	5 orang (25%)	4 orang (20%)

Banyak partisipan yang tidak memiliki kesan berarti tentang dialek Sendai. Ada juga yang berpendapat dialek Sendai terdengar imut. Lima (5) orang menjawab memiliki kesan negatif terhadap dialek Sendai karena menganggap dialek Sendai hanya digunakan orang desa. Beberapa partisipan juga memberikan jawaban yang kompleks seperti dialek Sendai tidak begitu memiliki aksan seperti yang diduga sebelumnya.

Peneliti juga memberikan 5 pertanyaan mengenai arti kosakata dalam dialek Sendai. Pada bagian ini, partisipan memilih 1 jawaban yang tepat dari 3 opsi yang diberikan. Hasil jawaban partisipan disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 18. Ikinari

「いきなり」			
とても (○)	急に (×)	よく (×)	無回答
11 orang (26%)	23 orang (55%)	7 orang (17%)	1 orang (2%)

Dari total 42 partisipan, hanya ada 11 yang menjawab dengan benar. 55% partisipan menjawab 「急に」 karena bentuk morfologinya sama dengan kata 「いきなり」 pada

kyoutsuugo yang memiliki arti ‘tiba-tiba’. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata dialek Sendai 「いきなり」 cukup rendah.

Tabel 19. Nageru

「なげる」			
投げる (×)	怒る (×)	捨てる (○)	無回答
15 orang (36%)	11 orang (26%)	15 orang (36%)	1 orang (2%)

Lima belas (15) orang (36%) dari total 42 partisipan menjawab pertanyaan terkait kosakata 「なげる」 pada dialek Sendai dengan benar. Ke-15 partisipan lain menjawab arti kosakata pada dialek Sendai tersebut sebagai *kyoutsuugo* (投げる, melempar). Lalu, 11 orang menjawab 「怒る」 karena nuansa kata 「投げる」 yang seolah-olah melempar barang sekuat tenaga ketika sedang marah. Satu (1) partisipan tidak melingkari opsi yang diberikan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata 「なげる」 pada dialek Sendai masih tergolong cukup rendah.

Tabel 20. Kowai

「こわい」			
眠い (×)	疲れる (○)	切れる (×)	無回答
13 orang (30%)	20 orang (48%)	7 orang (17%)	2 orang (5%)

Dua puluh (20) orang atau 48% dari total 42 partisipan menjawab pertanyaan terkait kosakata 「こわい」 pada dialek Sendai dengan benar. Ke-20 partisipan lain menjawab 「眠い」 dan 「切れる」 yang mana merupakan jawaban yang kurang tepat. Dua (2) partisipan tidak melingkari opsi yang diberikan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata 「こわい」 pada dialek Sendai tergolong tidak begitu tinggi.

Tabel 21. Menkoi

「めんこい」			
怖い (×)	小さい (×)	かわいい (○)	無回答
10 orang (24%)	10 orang (24%)	21 orang (50%)	1 orang (2%)

Hampir dari 50% mahasiswa asing menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sepuluh (10) partisipan menjawab 「怖い」 karena 「こい」

pada 「めんこい」 secara morfologi sedikit mirip dengan 「こわい」 pada *kyoutsuugo*. Lalu, 10 orang lainnya menjawab 「ちいさい」 karena pelafalan kata 「めんこい」 sedikit mirip dengan kata 「小っこい」 yang memiliki arti ‘kecil (dengan nuansa meledek)’. 1 partisipan tidak memilih opsi yang disediakan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata dialek Sendai 「めんこい」 tergolong tinggi.

Tabel 22. Oshoshii

「おしよしー」			
恥ず かし い (○)	恐ろし い (×)	忙し い (×)	無回 答
11 orang (26%)	17 orang (41%)	11 orang (26%)	3 orang (7%)

Sebelas (11) orang atau 26% dari total 42 partisipan menjawab pertanyaan terkait kosakata 「おしよしー」 pada dialek Sendai dengan benar. Ke-28 partisipan lain menjawab 「恐ろしい」 dan 「忙しい」 yang memiliki kemiripan pelafalan dengan 「おしよしー」. Tiga (3) partisipan tidak melingkari

opsi yang diberikan peneliti. Hal ini membuktikan kesadaran mahasiswa asing terhadap kosakata 「おしよしー」 pada dialek Sendai tergolong cukup rendah.

E. Simpulan

1. Simpulan

Mahasiswa asing pembelajar bahasa Jepang di Universitas Tohoku beberapa di antaranya masih awam dengan konsep dialek pada bahasa Jepang. Kesadaran mahasiswa asing terhadap dialek Kansai tergolong cukup tinggi. Kebanyakan mahasiswa asing mengetahui dialek Kansai dari karya-karya pop Jepang seperti *anime*, *dorama*, *manga*, dan lain-lain. Mayoritas mahasiswa asing memiliki kesan bahwa dialek Kansai memberikan kesan kasar ketika digunakan. Kesadaran mahasiswa asing pembelajar bahasa Jepang di Universitas Tohoku terhadap dialek Sendai relatif rendah karena dialek Sendai jarang digunakan pada karya pop Jepang. Mayoritas partisipan tidak memiliki kesan khusus terhadap dialek Sendai.

2. Saran

Berdasar simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membedah lebih dalam dialek-dialek bahasa Jepang selain dialek Kansai dan juga menyarankan peneliti selanjutnya meneliti *hougen ishiki* pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terhadap dialek-dialek bahasa Jepang. Penelitian terhadap dialek selain dialek Kansai di Indonesia masih terbilang sedikit.

Daftar Pustaka

- Chie, Miura. 2009. *Gengo no Tsukaiwake to Shinri ~Hougen ni Okeru Touhokujin no Rettoukan wa Naze Sonzai Suru no ka~*. (skripsi). Miyagi Gakuin Joshi Daigaku.
- Cresswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikari, Funemoto. 2007. *Ryugakusei no hogen ishiki*. <https://www.pukumamoto.ac.jp/~iimulab/dialect/sasiyori/pdf/06ryugakusei.pdf>
- Inoue, Fumio. 2016. *Hajimete Manabu Hougengaku: Kotoba no Tayousei wo Toraeru 28shou*. Kyoto: Minerva Press.
- Palter, D.C., dan Kaoru Slotsve. 2005. *Colloquial Kansai Japanese – Maido! Ookini! Kansai-ben*. Tokyo: Charles e Turtle Publishing Co.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sakuma, Junichi, dkk. 2004. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha
- Satou, Yukiko. 2003. *Kidzukanai Hougen no Imironteki Kousatsu—Sendaishi ni okeru Teido Fukushiteki na ‘Ikinari’—Semantic Expansion of the Adverb Ikinari and Its Spread in Sendai*. Tokyo: Kokuritsu Kokugogaku Kenkyuujo.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.